

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang dapat digunakan untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan (Harahap, 2011). Laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, yang dimaksud kondisi perusahaan saat ini adalah kondisi terkini perusahaan yaitu keadaan keuangan perusahaan pada saat tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi) (Kasmir, 2014).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015).

Berdasarkan dari beberapa pengertian laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu dan dalam suatu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan serta berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan secara keseluruhan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Tujuan laporan keuangan adalah (Hery, 2015):

Laporan keuangan harus memberikan informasi mengenai asset, kewajiban dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

Laporan keuangan juga bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu ataupun pada periode tertentu. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Terdapat beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang berguna bagi investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dalam hal pengambilan keputusan.

2.1.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal. Pihak yang paling berkepentingan tentunya adalah pemilik dan manajemen perusahaan. Sementara itu, pihak

luar adalah mereka yang memiliki hubungan baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Di dalam laporan keuangan terdapat pengguna laporan keuangan sebagaimana pihak yang bersangkutan. Pengguna laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

1. Pemilik

Bagi pemilik perusahaan hasil laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b. Melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Bagi manajemen hasil laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Menilai dan mengevaluasi kinerja manajemen dalam suatu periode.
- b. Melihat kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada.
- c. Melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
- d. Mengambil keputusan keuangan kedepan berdasarkan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, baik

dalam hal perencanaan, pengawasan dan pengendalian kedepan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Bagi kreditor hasil laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban/ utangnya.
- b. Melihat kepatuhan perusahaan dalam membayar kewajiban/ utangnya.
- c. Melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan pengembalian atas kewajibannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki perusahaan.

4. Pemerintah

Bagi pemerintah hasil laporan keuangan digunakan untuk:

- a. Menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara yaitu jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara dengan jujur dan adil.

5. Investor

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu perusahaan hasil laporan keuangan digunakan untuk melihat prospek usaha pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan

diperoleh (dividen) serta perkembangan nilai saham kedepannya, sehingga investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

Sedangkan menurut Harahap (2011) pengguna laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
- b. mengetahui hasil dividen yang akan diterima.
- c. menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.
- d. mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham.
- e. sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.
- f. sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini dimaksudkan untuk:

- a. alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik.
- b. mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu.

- c. mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen.
- d. menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab.
- e. menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru.
- f. memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), Pasar Modal, dan lembaga regulator lainnya.

3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
- b. menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
- c. menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan.
- d. menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

4. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

- b. menilai kualitas jaminan kredit investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
- c. melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai rate of return perusahaan.
- d. menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.
- e. menilai sejauhmana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintahan dan Regulator

Bagi pemerintahan atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a. menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
 - b. sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru.
 - c. menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
 - d. menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.
 - e. bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.
- #### 6. Analis, Akademis, Pusat Data Bisnis

Bagi para analis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis, Laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dapat digunakan bagi berbagai pihak antara lain yaitu pemilik, manajemen, pemerintah, kreditor, investor serta analis, akademis dan pusat data bisnis.

2.1.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan. Dalam praktiknya hal-hal dan jumlah yang dilaporkan dalam neraca belum tentu menunjukkan nilai yang realisasi. Hal ini disebabkan karena penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pendapat pribadi, baik oleh manajemen maupun akuntan. Oleh karena itu setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu.

Terdapat beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut (Darsono & Ashari, 2005):

1. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak dapat menyajikan data secara rinci.
2. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Keterlambatan sebenarnya

tergantung pada ketertiban administrasinya, jika sistemnya baik, maka akan cepat tersaji apalagi menggunakan komputerisasi.

3. Laporan keuangan menekankan pada harga historis (harga perolehan), sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.
4. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi, sehingga bagi orang awan perlu belajar dulu, tetapi bagi pelaku bisnis akan mudah karena menggunakan bahasa bisnis.
5. Laporan keuangan mengikuti standar (SAK) yang mungkin terjadi perubahan aturan setiap tahun. Perlu diingat bahwa Ikatan Akuntansi Indonesia terus melakukan penyempurnaan SAK untuk mencapai harmonisasi dengan standar akuntansi internasional. Tujuannya agar lebih berkualitas dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada berbagai negara.

Sedangkan menurut Kasmir (2014) setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu.

Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.

2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Hal ini dapat disebabkan karena penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pendapat pribadi baik oleh manajemen maupun akuntan, namun selama laporan keuangan disusun dengan aturan yang telah ditetapkan, maka dapat dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar asset yang dimiliki suatu perusahaan untuk digunakan dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Total asset perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan karena memiliki arus kas yang positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017). Ukuran perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran yang menggambarkan besarnya perusahaan, besarnya total asset perusahaan akan memudahkan perusahaan untuk melakukan diversifikasi dan mempertahankan kesinambungan usahanya (Septiani, 2019).

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar atau *large firm*, perusahaan menengah atau *medium size*, dan perusahaan kecil atau *small firm* dimana ukuran tersebut didasarkan pada total asset perusahaan. Perusahaan dengan total asset yang besar akan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba (Pradipta & Purwaningsih, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian ukuran perusahaan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat menggambarkan suatu perusahaan besar dan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mampu melunasi

kewajibannya dimasa mendatang dengan total asset yang dimiliki sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Pengklasifikasian ukuran perusahaan menurut UU RI No. 20 Tahun 2008 dibagi menjadi 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar menurut UU RI No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha

kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan tabel 2.1 kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan Menurut UU RI

Kategori Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asset (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan tahunan
Usaha Mikro	Maks 50 juta	Maks 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta- 10M	>2,5 M – 50M
Usaha Besar	>10M	>50 M

Sumber: UU RI No.20 Tahun 2008 Pasal 6

Sedangkan berdasarkan tabel 2.2 Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.46/M-DAG/PER/9/2009 tentang penerbitan surat izin usaha perdagangan, pasal 3 mengelompokkan ukuran perusahaan atas:

Tabel 2.2
Kriteria Ukuran Perusahaan Menurut Menteri Perdagangan RI

Kategori Ukuran Perusahaan	Asset (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)
Perusahaan Kecil	50 juta – 500 juta
Perusahaan Menengah	500 juta – 10 miliar
Perusahaan besar	>10 miliar

Sumber: Permen Perdagangan RI No. 46/M-DAG/PER/9/2009 Pasal 3

Selain itu menurut keputusan ketua Bapepam No. KEP-11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil atau menengah adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Sebaliknya perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total asset) lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian perusahaan sebagai perusahaan mikro hingga besar didasarkan pada kategori ukuran perusahaan sesuai dengan kriteria asset dan penjualan tahunan yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Pengukuran ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah (Restuwulan, 2013):

1. Tenaga kerja yaitu jumlah pegawai tetap maupun kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada periode tertentu yang dapat dilihat pada data kepegawaian.

2. Tingkat penjualan yaitu volume penjualan suatu perusahaan pada periode tertentu yang dapat dilihat pada data laporan laba rugi.
3. Total utang ditambah dengan nilai pasar saham biasa yaitu jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada periode tertentu yang dapat dilihat pada data neraca.
4. Total asset yaitu keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu yang dapat dilihat pada data neraca.

Sedangkan menurut Pradipta & Purwaningsih (2011) menyatakan bahwa tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan atau tingkatan perusahaan antara lain adalah:

1. Total penjualan yaitu jumlah total penjualan yang didapatkan perusahaan setelah dikurangi diskon, retur dan sebagainya yang dapat dilihat pada data laporan laba rugi.
2. Rata-rata tingkat penjualan yaitu volume jumlah penjualan suatu perusahaan pada periode tertentu yang dapat dilihat pada laporan laba rugi.
3. Total asset yaitu kekayaan, harta atau asset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu yang dapat dilihat pada data neraca.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran ukuran perusahaan dapat dilihat dari berbagai macam tolok ukur yaitu seperti tenaga kerja, total penjualan, rata-

rata tingkat penjualan, total utang ditambah dengan nilai pasar saham biasa, dan total asset.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas atau sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Hery, 2015). Selain itu likuiditas juga dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan atau rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Artinya ketika perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi kewajiban tersebut terutama utang yang telah jatuh tempo (Raharjaputra, 2009). Tingkat likuiditas yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sebaliknya jika tingkat likuiditas perusahaan rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Rahayu & Sopian, 2017). Likuiditas dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan dapat menghindarkan perusahaan dari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan dari beberapa pengertian likuiditas diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang menggunakan rasio likuiditas untuk menilai kemampuan perusahaan. Selain itu, juga terdapat pihak luar yang berkepentingan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang didapat dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2014):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Sedangkan menurut Hery (2015) rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.
2. Melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo.
3. Melalui rasio likuiditas, pihak investor juga berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian deviden tunai.
4. Melalui rasio likuiditas, pihak kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Beberapa pihak terebut antara lain pemilik perusahaan, manajemen, investor dan kreditor serta supplier.

2.1.3.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Terdapat beberapa alat pengukuran yang dapat digunakan untuk menghitung rasio likuiditas yaitu (Sudana, 2015):

1. *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan sedangkan utang lancar meliputi utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji, dan utang jangka pendek lainnya. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid suatu perusahaan dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rumus perhitungan untuk *current ratio* adalah (Sudana, 2015):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. *Quick ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu yang relatif

lama untuk direalisasikan menjadi uang kas sehingga persediaan dikatakan sebagai aktiva lancar yang kurang likuid.

Rumus perhitungan untuk *quick ratio* adalah (Sudana, 2015):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini menggunakan aktiva lancar yang paling likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih aktiva lancar lainnya. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah (Sudana, 2015):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.4 *Leverage*

2.1.4.1 *Pengertian Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana, 2015). Selain itu *leverage* juga dapat

diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar perusahaan telah didanai atau dibiaya oleh utang. Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholder equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*) (Raharjaputra, 2009).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset (Hery, 2015). Semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil tingkat *leverage* maka akan baik dan aman bagi suatu perusahaan.

Suatu perusahaan yang pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang akan beresiko mengalami kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang yang lebih besar dari asset yang dimiliki (Andre, 2013). Suatu perusahaan dengan keadaan yang lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai aktivitas operasionalnya akan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan tidak mampu mengatasi keadaan tersebut dengan baik.

Berdasarkan dari beberapa pengertian *leverage* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Penggunaan modal sendiri ataupun dengan pinjaman untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan yang melakukan pendanaan tersebut. Pihak manajemen perusahaan harus pandai mengatur penggunaan kedua jenis modal tersebut. Pengaturan penggunaan modal yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Beberapa tujuan penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Sementara itu, terdapat beberapa manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban terhadap pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Rasio *leverage* tidak hanya berguna bagi perusahaan, tapi juga berguna bagi pihak luar perusahaan. Rasio *leverage* juga memberikan banyak manfaat bagi para pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio *leverage* memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut (Hery, 2015):

1. Melalui rasio *leverage*, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dalam hal pembiayaan asset perusahaan.
2. Melalui rasio *leverage*, pihak manajemen dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan utang dengan jumlah pembiayaan modal.
3. Melalui rasio *leverage*, pihak investor sekuritas ekuitas (khususnya investor jangka pendek) sangat berkepentingan terhadap rasio *leverage* terutama dalam hal pengembalian atas jumlah dana yang telah disetorkan.
4. Melalui rasio *leverage*, pihak kreditor atau investor sekuritas utang berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya memberikan sejumlah pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* memberikan berbagai tujuan dan manfaat bagi

pihak-pihak yang berkepentingan. Beberapa pihak tersebut antara lain pemilik perusahaan, manajemen, investor dan kreditor serta supplier.

2.1.4.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Pengukuran rasio *leverage* dapat dilakukan dengan beberapa jenis pengukuran yaitu (Hery, 2015):

1. *Total Debt To Total Asset (DAR)*

Total debt to total asset atau sering disebut dengan *debt ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah presentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditor berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan atau rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Utang tersebut termasuk utang lancar, utang bank, obligasi, dan kewajiban jangka panjang lainnya. Rumus perhitungan DAR adalah sebagai berikut (Hery, 2015):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio yaitu rasio yang mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri

(*shareholder equity*). Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Hasil perhitungan rasio DER yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa sebagian besar investasi yang dilakukan oleh perusahaan didanai dari ekuitas pemegang saham. Rumus perhitungan DER adalah sebagai berikut (Hery, 2015):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Dengan demikian kemampuan perusahaan membayar bunga tidak dipengaruhi oleh pajak. Nilai *times interest earned* yang semakin besar akan semakin bagus, artinya perusahaan telah mampu menutupi beban bunga

dengan EBIT yang dimilikinya. Rumus perhitungan *times interest earned ratio* adalah sebagai berikut (Hery, 2015):

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. Long-Term Debt To Equity Ratio (LTDtER)

Long-term debt to equity ratio atau sering disebut sebagai rasio utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Tujuan LTDtER adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus perhitungan *long-term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut (Hery, 2015):

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5. *Operating Income To Liabilities Ratio*

Operating Income To Liabilities Ratio merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba operasional boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban. Rumus perhitungan *operating income to liabilities ratio* adalah sebagai berikut (Hery, 2015):

Operating Income To Liabilities Ratio

$$= \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Kewajiban}}$$

2.1.5 *Financial Distress*

2.1.5.1 *Pengertian Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kondisi ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan (Darsono & Ashari, 2005). *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai kondisi yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang

mengalami kesulitan keuangan, artinya perusahaan berada dalam posisi yang tidak aman dari ancaman kebangkrutan atau kegagalan pada usaha perusahaan tersebut (Febriyan & Prasetyo, 2019).

Financial distress merupakan keadaan yang dimulai saat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau terindikasi tidak dapat memenuhi kewajibannya (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017). *Financial distress* terjadi sebelum adanya kebangkrutan pada perusahaan. Gejala awal perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya berkaitan dengan pelanggaran komitmen pembayaran utang dan kemudian diikuti dengan penghilangan atau pengurangan pembayaran deviden kepada pemegang saham. Jika manajemen perusahaan tidak melakukan tindakan perbaikan atas gejala tersebut maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian *financial distress* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya karena keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

2.1.5.2 Penyebab *Financial Distress*

Suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Dalam praktiknya, banyak

perusahaan dapat mengalami kegagalan. Kegagalan suatu perusahaan biasanya dimulai dengan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Terdapat banyak faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*, namun baik secara langsung maupun tidak langsung penyebabnya karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang-ulang. Serangkaian kesalahan yang dilakukan seperti pengambilan keputusan yang tidak tepat serta tidak adanya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan. Akumulasi ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan inilah yang pada akhirnya berakibat pada kegagalan perusahaan atau menjadi penyebab perusahaan mengalami *financial distress* (Sudana, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* hingga berujung kebangkrutan yaitu sebagai berikut (Darsono & Ashari, 2005):

1. Faktor internal perusahaan

Beberapa faktor internal perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- a. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian yang terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefesian ini diakibatkan oleh

pemborosan biaya, kurangnya ketrampilan dan keahlian manajemen.

b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang yang dimiliki. Hutang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

c. *Moral hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

2. Faktor eksternal perusahaan

Beberapa faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

a. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan

pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.

b. Terlalu banyak hutang yang diberikan kepada debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva yang menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.

c. Hubungan yang tidak baik dengan kreditor dapat berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan, sehingga perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.

d. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*, namun baik secara langsung maupun tidak langsung penyebabnya karena ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami

financial distress yaitu berasal dari faktor internal perusahaan dan juga berasal dari faktor eksternal perusahaan.

2.1.5.3 Pengukuran *Financial Distress*

Pengukuran *financial distress* dalam beberapa penelitian menggunakan beberapa rumus perhitungan:

1. Model Altman Z-Score

Altman adalah orang yang pertama menerapkan *multiple discriminant analysis*. Penelitian pertamanya dilakukan pada tahun 1968, model altman beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir dirubah pada tahun 1995 yang bernama model altman modifikasi. Model altman merupakan model yang banyak digunakan dalam memprediksi *financial distress* (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017).

Adapun formula model Altman Z-Score adalah sebagai berikut (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = indek kebangkrutan

X₁ = modal kerja / total aset

X₂ = laba ditahan / total aset

X₃ = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X₄ = ekuitas pemegang saham / total kewajiban

2. Interest Coverage Ratio

Interest coverage ratio adalah rasio yang menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga. Jika rasio tinggi maka menunjukkan situasi yang aman, karena tersedia dana yang lebih besar untuk menutup pembayaran bunga (Darsono & Ashari, 2005).

Interest coverage ratio juga dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga dan pajak.

Interest coverage ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2014):

$$ICR = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

atau,

$$ICR = \frac{EBT + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai nilai *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari 1 dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai *interest coverage ratio* (ICR) lebih dari 1.

Interest coverage ratio juga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati, 2017):

$$ICR = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel 2.3 hasil dari beberapa peneliti terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

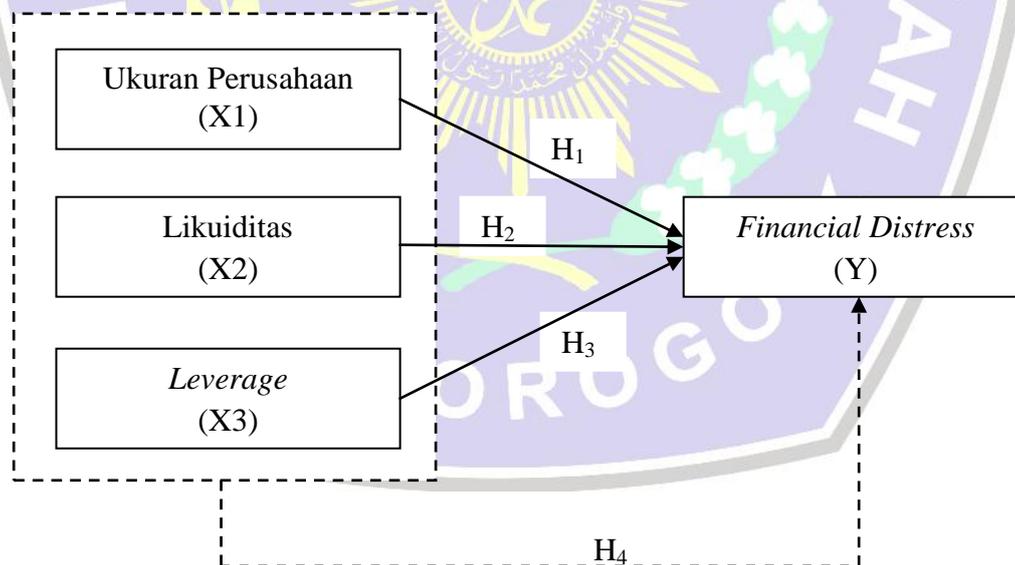
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017).	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	Hastuti, I., Triyono, & Achyani, F. (2014).	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, rasio likuiditas dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan kepemilikan institusional, rasio <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
3	Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017).	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan dalam Memprediski Kondisi <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap tingkat <i>financial distress</i> , sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat <i>financial distress</i> .
4	Septiani, Y. A. (2019).	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> , profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh

			terhadap tingkat <i>financial distress</i> .
5	Tjahjono, A., & Novitasari, I. (2016).	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Fiancial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Arus Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017). Sesuai dengan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini akan meneliti pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Adapun kerangka berfikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan :

- = Uji Parsial
 - - - - - = Uji Simultan

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka berfikir diatas dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar tentu memiliki jumlah asset yang besar pula, dengan jumlah asset yang besar maka perusahaan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Ukuran perusahaan yang besar juga dapat memudahkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan, sehingga nantinya semakin besar tingkat utang akan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam melunasi utang tersebut dimasa depan sehingga dapat menyebabkan *financial distress*.

Begitu pula likuiditas semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jadi semakin likuid suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban yang akan jatuh tempo maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun likuiditas yang terlalu tinggi tidak dapat dikatakan baik, karena ada kemungkinan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dalam unsur aktiva lancar perusahaan mengandung piutang yang tidak tertagih yang cukup besar.

Dalam rasio *leverage* jika suatu perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana utang untuk aktivitas operasionalnya maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa mendatang dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan rentan terhadap kondisi kesulitan keuangan atau

financial distress. Semakin kecil *leverage* maka akan baik dan aman bagi suatu perusahaan sehingga dapat terhindar dari *financial distress*.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan adalah skala penentu besar atau kecilnya suatu perusahaan yang menunjukkan seberapa besar total asset maupun modal yang dimiliki suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasionalnya (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017). *Financial distress* merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo secara tepat waktu yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Darsono & Ashari, 2005).

Semakin besar ukuran suatu perusahaan tentunya memiliki jumlah asset yang besar pula, dengan jumlah asset yang besar maka perusahaan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Namun ukuran perusahaan yang besar juga dapat memudahkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan, sehingga nantinya semakin besar tingkat utang akan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam melunasi utang tersebut dimasa depan sehingga dapat menyebabkan *financial distress*.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *financial distress*. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan *financial distress* (kesulitan keuangan)

yang akan dialami perusahaan akan semakin menurun. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kemungkinan *financial distress* (Rahmawati & Khoiruddin, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₀₁ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H_{a1} : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan memanfaatkan aktiva lancar perusahaan (Raharjaputra, 2009).

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jadi semakin likuid suatu perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban yang akan jatuh tempo dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun likuiditas yang terlalu tinggi tidak dapat dikatakan baik, karena ada kemungkinan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dalam unsur aktiva lancar perusahaan mengandung piutang yang tidak tertagih.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Hastuti, Triyono, & Achyani, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₀₂ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H_{a2} : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Sartono, 2000).

Suatu perusahaan yang terlalu banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Semakin kecil *leverage* maka akan baik dan aman bagi suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan jumlah utang yang lebih besar daripada total aktiva pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif, *leverage* yang cukup tinggi mengindikasikan

kondisi *financial distress* suatu perusahaan (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₀₃ : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H_{a3} : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar perusahaan telah didanai atau dibiaya oleh utang. Perusahaan dengan *leverage* yang cukup tinggi dapat mengindikasikan kondisi *financial distress*, namun sebaliknya jika *leverage* perusahaan rendah maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* dapat semakin kecil. Suatu perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress* karena memiliki aktiva yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang sifatnya mendesak. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi utang lancar perusahaan yang akan segera jatuh tempo sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Namun tidak semua likuiditas yang tinggi itu baik untuk perusahaan karena bisa saja terdapat

piutang yang tak tertagih dengan jumlah besar pada aktiva lancar perusahaan.

Dari hipotesis yang telah dirumuskan pada poin diatas dapat di ketahui bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki sifat berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Maka hipotesis keempat yang dapat disimpulkan secara simultan adalah sebagai berikut:

H₀₄: Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H_{a4}: Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage berpengaruh terhadap *financial distress*.

